

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh karena berada pada masa pertumbuhan yang cepat dan sangat aktif. Menurut data dari BPS DIY (2006), untuk tahun ajaran 2006/2007 terdapat 235.305 murid Sekolah Dasar Negeri yang ada di Yogyakarta.

Anak usia sekolah adalah usia anak yang berkisar antara 6-12 tahun (Potter dan Perry, 2005). Usia antara 6-12 tahun adalah usia anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Pada masa ini anak mulai masuk ke dalam dunia baru, anak mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan berkenalan dengan suasana dan lingkungan baru dalam kehidupannya (Moehdji, 2003).

Usia 6-12 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga perlu mengenal dan menyesuaikan diri dengan pendidikan formal dan informal dengan baik. Selain itu, merupakan kesempatan yang baik untuk pengembangan ketrampilan yang penting (Nuhriawangsa, 1996). Anak kelompok sekolah 6-12 tahun juga merupakan suatu kelompok rentan gizi. Keluhan yang banyak dilontarkan oleh kaum ibu adalah kurangnya nafsu makan, sehingga mereka sulit sekali makan secara teratur (Sediaoetama, 1993).

Anak usia sekolah membutuhkan makanan yang bergizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Data sejumlah provinsi di Indonesia menunjukkan

masalah gizi kurang pada anak sekolah masih memprihatinkan (Pari *et al*, 2001). Hasil pemantauan Dinkes Kota Yogyakarta pada siswa sekolah dasar di kota Yogyakarta tahun 1998 menyebutkan bahwa terdapat gizi kurang 12,86%, gizi baik 80,16% dan gizi lebih 7,57% (Dinkes kota Yogyakarta, 1998). Lebih dari sepertiga (36.1%) anak Indonesia memiliki gizi kurang ketika memasuki usia sekolah, ini merupakan indikasi gangguan kurang gizi kronis. Prevalensi ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia, baik pada anak laki-laki maupun perempuan (Azwar, 2002).

Data yang diambil oleh Departemen Sosial tahun 2002 di Yogyakarta terdapat 3,6% anak sekolah menderita gizi buruk dan 24% menderita gizi kurang. Prosentase angka gizi yang kurang baik tersebut bisa menyebabkan terhambatnya prestasi belajar mereka di sekolah. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi gizi kurang berhubungan dengan prestasi belajar pada anak usia sekolah seperti halnya faktor lingkungan, fisik, sosial dan ekonomi yang kurang menguntungkan, faktor keluarga yang tidak membiasakan memberi makan sebelum berangkat ke sekolah turut memperberat keadaan ini (Pari *et al*, 2001).

Anak usia sekolah adalah investasi dan generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan sejak dini dengan sistematis dan berkesinambungan. Proses tumbuh kembang anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar (Judaryanto, 2006). Dalam kondisi ini anak sekolah harus

mendapat makanan bergizi baik dalam segi kualitas maupun kuantitas yang lebih dari kelompok lain (Notoatmojo, 1997).

Sarapan pagi penting bagi anak sekolah karena energi diperlukan anak untuk menahan rasa lapar saat berada di sekolah. Anak membutuhkan energi yang cukup untuk beraktivitas di sekolah seperti belajar, berolahraga, bermain waktu istirahat dan sebagainya (Moehji, 2003). Sarapan pagi menjadikan anak memiliki cukup tenaga untuk melakukan aktifitas seperti bermain, serta untuk pertumbuhannya (Persagi, 1973). Selain itu, sarapan pagi dapat memudahkan konsentrasi belajar dan menyerap pelajaran sehingga prestasi menjadi lebih baik (Depkes, 1995).

Seseorang yang tidak sarapan pagi memiliki resiko menderita gangguan kesehatan yaitu menurunnya kadar gula darah dengan tanda-tanda antara lain : lemah, keluar keringat dingin, kesadaran menurun, pingsan. Bagi anak sekolah kondisi ini menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar (Depkes, 1995). Tidak sarapan pagi termasuk dalam kategori yang menyebabkan gizi kurang pada waktu pagi hari, gizi kurang dapat menimbulkan gangguan cara berpikir, gangguan dalam bersikap, berbahasa yang baik dan benar (Enoch, 1989).

Gizi kurang terjadi karena kurangnya asupan gizi yang berlangsung secara terus menerus sehingga dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar pada anak (Lamid et al, 1990). Gizi kurang dapat mengganggu motivasi anak, kemampuan untuk berkonsentrasi, dan kesanggupan untuk belajar, ataupun dampak terakhir atas kondisi anak itu sendiri (Enoch, 1989).

Menurut Suheryan (2005), sarapan pagi sebelum berangkat sekolah sangat penting karena berperan dalam menentukan kualitas prestasi seorang anak. Di lain pihak, akibat terbatasnya waktu akan membuat para orangtua tidak sempat menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya. Dari hasil penelitian di Amerika Serikat dan Indonesia ternyata dampak sarapan pagi sebelum berangkat sekolah amat besar. Rata-rata anak yang sempat sarapan pagi mencetak prestasi yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang tidak sarapan pagi.

Kebiasaan makan pagi merupakan hal utama bagi keberhasilan belajar anak di sekolah, sebab perut kosong mengakibatkan anak tidak dapat berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran (Enaoch, 1989). Penelitian yang dilakukan oleh Lamid, *dkk* (1990) pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bogor diperoleh hasil bahwa terdapat kaitan yang bermakna antara status gizi anak sekolah dengan hasil belajar yang ditunjukkan dengan Indeks Prestasi. Prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator yaitu berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya (Azwar, 1996).

Sarapan pagi berhubungan dengan faktor perilaku keluarga yang berhubungan dengan peran dari keluarga untuk membiasakan sarapan di pagi hari pada anak usia sekolah sebelum berangkat ke sekolah (Pari *et al*, 2001). Peran keluarga sangat penting bagi setiap aspek kesehatan anggota keluarga. Friedman (2003) juga mengatakan bahwa keluarga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Minuchin (1977) dalam

Friedman, 2003) menambahkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan identitas individu bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri Kadipiro 2 Yogyakarta diketahui bahwa sekolah ini berada pada area perbatasan antara Kotamadya Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas 4 diketahui bahwa siswa yang tidak sarapan pagi di rumah sebelum berangkat ke sekolah, baik siswa laki-laki maupun wanita berjumlah 35% dari 40 siswa. Beberapa alasan yang dikemukakan antara lain karena malas, takut telat dan orang tua yang sibuk dengan aktifitas sehari-hari sehingga tidak sempat untuk menyediakan sarapan pagi untuk anaknya.

Dari 14 siswa yang tidak sarapan pagi tersebut, diketahui bahwa prestasi belajar siswa dari nilai ulangan akhir semester I tahun ajaran 2007/2008 terdapat 5 dari 14 siswa (35,7%) mendapatkan hasil di atas rata-rata kelas atau prestasi siswa baik, dan 9 dari 14 siswa (64,3%) mendapatkan hasil di bawah rata-rata kelas atau prestasi siswa rendah atau kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "adakah hubungan antara peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta?"

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi pada anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta.
- b. Diketuinya prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Untuk Profesi Keperawatan**

Sebagai masukan untuk profesi keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan anak di keluarga dan komunitas, khususnya dalam

## **2. Untuk Sekolah Dasar Negeri Kadipiro 2 Yogyakarta**

Memberikan gambaran tentang pentingnya sarapan pagi pada siswa sekolah dasar dalam meningkatkan prestasi belajar serta memberikan penyuluhan lanjutan bagi siswa dengan peran serta keluarganya.

## **3. Untuk Keluarga**

Sebagai masukan pada anggota keluarga untuk memahami pentingnya peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi bagi anak usia sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

## **4. Untuk Peneliti lain**

Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya tentang seberapa besar pengaruh peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia sekolah.

## **E. Penelitian Terkait**

Menurut pengetahuan peneliti, belum pernah ditemukan hasil penelitian yang sama tentang hubungan antara peran keluarga dalam pemenuhan sarapan pagi dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDN Kadipiro 2 Yogyakarta, hanya ada hasil penelitian terdahulu yang terkait mengenai :

1. Lamid, dkk (1990) dengan penelitian yang berjudul kaitan indeks prestasi dengan status gizi anak, studi kasus anak SD di kabupaten Bogor. Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu status gizi dan indeks prestasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kaitan status gizi dengan indeks prestasi, membandingkan indeks prestasi antara anak yang pendek dengan

anak yang normal dengan analisis KHI dan t-test dengan  $\alpha$  5 persen. Hasilnya ada kaitan antara status gizi anak sekolah dengan hasil belajar yang ditunjukkan dengan indeks prestasi. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi tempat penelitian dan subjek penelitian.

2. Gobai (2005), dengan penelitian yang berjudul hubungan kebiasaan makan pagi dengan status gizi, anemia dengan konsentrasi belajar anak SD Sosrowijayan Kecamatan Gedong Tengan Kota Yogyakarta. Sampel penelitian diambil anak sekolah dasar kelas 4, 5, 6 dengan uji statistic yang digunakan adalah uji Regresi Linear, uji Chi Square dan uji Ods Rasio (OR). Hasilnya yaitu ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan pagi dengan konsentrasi belajar. Perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi tempat penelitian. Perbandingan pada penelitian ini adalah